

## TINJAUAN GEOGRAFIS TERHADAP UPAYA PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BUKIT KASIH KANONANG KABUPATEN MINAHASA

Degita Natalia Sondakh<sup>1\*</sup>, Joyce Christian Kumaat<sup>2</sup>, Jolanda Esther Kaihatu<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

<sup>3</sup> Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

degitas11@gmail.com

**Abstract:** *The development of natural attractions is an important step in maximizing the contribution of the tourism sector to the regional economy. Bukit Kasih Kanonang, located in Minahasa Regency, North Sulawesi, offers great potential with its natural attractions and distinctive cultural values. It is essential to gain a comprehensive understanding of the geographical, social, and economic factors that influence the development of a tourist attraction in order to ensure the sustainability of its management and the provision of long-term benefits to the area. Therefore, this study aims to determine the geographical factors that support the development of Bukit Kasih Kanonang tourist attraction. This research uses an exploratory descriptive method, with data collection through observation, interviews, and documentation. A combination of quantitative and qualitative analysis was employed to ascertain the geographical factors, including natural factors and developers. Natural factors include slope, air temperature, landform, and rock material. Meanwhile, developer factors include attractions, facilities, infrastructure, and accessibility. The results show that although the slope (25-40%) is favorable, risk mitigation is needed to avoid potential disasters. Tourism attractions in the form of natural and cultural beauty are highly rated, but challenges such as uncomfortable air temperatures, steep landforms, limited infrastructure, and supporting facilities are significant obstacles. Good accessibility is an advantage, although there are still challenges in connectivity. To support the sustainability and comfort of tourists, risk mitigation efforts, better infrastructure management, and improved facilities are needed. This research contributes to the management strategy of Bukit Kasih as a leading tourist destination.*

**Keywords:** *Geographical Overview, Tourist Attraction, Bukit Kasih Kanonang*

**Abstrak:** Pengembangan objek wisata alam merupakan langkah penting dalam memaksimalkan kontribusi sektor pariwisata terhadap ekonomi daerah. Bukit Kasih Kanonang, terletak di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, menawarkan potensi besar dengan daya tarik alam dan nilai budaya yang khas. Pemahaman yang mendalam tentang faktor geografis, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi pengembangan objek wisata sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pengelolaannya dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi daerah tersebut. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor geografis yang mendukung dalam pengembangan objek wisata bukit kasih kanonang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis kuantitatif dan kualitatif diterapkan untuk mengetahui faktor geografis seperti faktor alam dan pengembang. Faktor alam meliputi kemiringan lereng, suhu udara, bentuk lahan, dan material batuan. Sedangkan faktor pengembang mencakup daya tarik atau atraksi, fasilitas, infrastruktur, dan aksesibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kemiringan lereng (25-40%) mendukung, mitigasi risiko diperlukan untuk menghindari potensi bencana. Daya tarik wisata berupa keindahan alam dan budaya dinilai tinggi, tetapi tantangan seperti suhu udara yang kurang nyaman, bentuk lahan terjal, keterbatasan infrastruktur, dan fasilitas penunjang menjadi hambatan signifikan. Aksesibilitas yang cukup baik menjadi keunggulan, meski masih ada tantangan dalam konektivitas. Untuk mendukung keberlanjutan dan kenyamanan wisatawan, diperlukan upaya mitigasi risiko, pengelolaan infrastruktur yang lebih baik, hingga peningkatan fasilitas. Penelitian ini berkontribusi pada strategi pengelolaan Bukit Kasih sebagai destinasi wisata unggulan.

**Kata Kunci:** Tinjauan Geografis, Objek Wisata, Bukit Kasih Kanonang

### PENDAHULUAN

Pengembangan objek wisata alam merupakan salah satu upaya penting dalam sektor pariwisata, yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi daerah dan pelestarian lingkungan. Salah satu konsep penting yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan pariwisata adalah kajian geografi, yang menekankan hubungan antara ruang, manusia (masyarakat), dan sumber daya alam (Bramwell & Lane, 2000) Pariwisata menjadi fenomena yang berkembang pesat saat ini dan seringkali berdampak signifikan terhadap kawasan yang dikunjungi, baik positif maupun negatif (Gossling & Hall, 2005). Sehingga penting untuk melakukan kajian geografi dalam upaya merencanakan dan mengelola objek wisata dengan lebih bijaksana, agar meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat yang diperoleh.

Salah satu objek wisata yang memiliki potensi besar adalah Bukit Kasih Kanonang, yang terletak di Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Bukit Kasih Kanonang menawarkan daya tarik alam yang memikat dengan panorama alam yang indah hingga nilai budaya. Akan tetapi pengembangan objek wisata ini tidak lepas dari tantangan dalam hal pengelolaan ruang dan keberlanjutan lingkungan (Rohani et al., 2023). (Hall & Page, 2002) menjelaskan bahwa salah satu aspek penting dalam pengembangan pariwisata adalah pemahaman terhadap aspek geografis kawasan tersebut, yang mencakup topografi, aksesibilitas, serta keragaman sumber daya alam yang ada.

Menurut (Pamikat & Wahid Akhsin Budi Nur, 2022), faktor geografis memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata karena dapat menentukan aksesibilitas, kelayakan lahan, serta daya tarik alami yang dimiliki suatu daerah. Faktor-faktor ini meliputi topografi, iklim, vegetasi, dan keberadaan sumber daya alam yang mendukung kegiatan wisata. Sebagai contoh, (Rahma, 2020) menyatakan bahwa karakteristik alam seperti pemandangan pegunungan, dan keberagaman flora dan fauna merupakan elemen kunci dalam menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi.

Di Bukit Kasih Kanonang, keindahan alam yang ditawarkan sangat dipengaruhi oleh topografi kawasan yang berbukit serta keberadaan sumber panas bumi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Gustin &

Koswara, 2018), yang menjelaskan bahwa keindahan alam dan keberadaan unsur alam lainnya, seperti air terjun atau pemandian air panas, dapat menjadi magnet wisata bagi pengunjung. Selain itu, faktor iklim yang mendukung di Bukit Kasih juga dapat berperan dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan, sebagaimana diungkapkan oleh (Suwanto, 2011) dalam kajian mereka tentang iklim dan pariwisata alam.

Disamping itu, salah satu isu krusial dalam pengembangan objek wisata di daerah yang rawan bencana adalah mitigasi risiko bencana. Menurut (Ariyani et al., 2023), mitigasi bencana dalam konteks pariwisata mencakup langkah-langkah yang bertujuan untuk mengurangi risiko dan dampak bencana melalui perencanaan yang matang, pembangunan infrastruktur yang tahan bencana, serta penyuluhan kepada masyarakat dan wisatawan mengenai langkah-langkah tanggap darurat. Di Bukit Kasih, langkah mitigasi ini dapat meliputi identifikasi zona rawan bencana, penerapan teknologi pemantauan bencana seperti sistem peringatan dini, serta pelatihan kesiapsiagaan bagi pengelola wisata dan masyarakat sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Persada et al., 2022) (Listiana et al., 2023) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang berbasis pada mitigasi risiko bencana dapat memperkuat daya saing destinasi wisata, meningkatkan rasa aman bagi wisatawan, serta mendukung keberlanjutan sektor pariwisata itu sendiri. Dengan demikian, pengelolaan risiko bencana di Bukit Kasih menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam perencanaan dan pengelolaan objek wisata.

Lebih lanjut, pengembangan objek wisata juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti jalan akses, penginapan, dan fasilitas wisata lainnya. (Sudarwan et al., 2021) berpendapat bahwa aksesibilitas yang baik menuju lokasi wisata sangat mempengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi. Hal ini perlu diperhatikan dalam pengembangan Bukit Kasih agar dapat mencapai tingkat kunjungan yang optimal.

Namun, meskipun Bukit Kasih memiliki potensi besar, tantangan dalam pengembangan wisata ini juga perlu diperhatikan. (Kartika, 2016) Budiani, dkk (2018), menjelaskan bahwa faktor sosial-ekonomi dan budaya masyarakat

setempat, serta aspek keberlanjutan lingkungan, harus menjadi perhatian utama dalam setiap perencanaan pengembangan objek wisata. Selain itu, (Junaid et al., 2022) juga menekankan pentingnya peran pemerintah dan masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang faktor geografis, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi pengembangan objek wisata Bukit Kasih sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pengelolaannya dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor geografis yang mendukung pengembangan Bukit Kasih Kanonang sebagai objek wisata unggulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor geografis yang berpengaruh terhadap pengembangan objek wisata Bukit Kasih, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pengelolaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif (Honesta et al., 2019) untuk menggali dan mendeskripsikan tinjauan geografis objek wisata di Bukit Kasih Kanonang. Metode ini dipilih karena dapat menjelaskan secara mendalam berbagai faktor geografis yang memengaruhi potensi pengembangan objek wisata tersebut.

Lokasi penelitian berfokus pada objek wisata di Bukit Kasih Kanonang Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, dengan responden penelitian terdiri atas pengunjung dan pengelola objek wisata. Responden dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* (Septiyana & Sholeh, 2022), yaitu pemilihan responden yang dilakukan secara kebetulan berdasarkan siapa saja yang ditemui di lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Albarkah et al., 2022). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi geografis dan fasilitas objek wisata. Wawancara dilakukan untuk menggali

informasi mendalam dari pengunjung dan pengelola terkait persepsi mereka terhadap objek wisata. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan visual dan arsip yang relevan.

Penelitian ini mencakup dua variabel utama (diadaptasi dari penelitian Albarkah, dkk, tahun 2022), yaitu faktor alam dan faktor pengembang. Faktor alam meliputi kemiringan lereng, suhu udara, bentuk lahan, dan material batuan. Sedangkan faktor pengembang mencakup daya tarik atau atraksi, fasilitas, infrastruktur, akomodasi, aksesibilitas, dan pengelolaan. Faktor-faktor tersebut akan dianalisis untuk menggambarkan potensi serta tantangan dalam pengembangan objek wisata di lokasi penelitian.

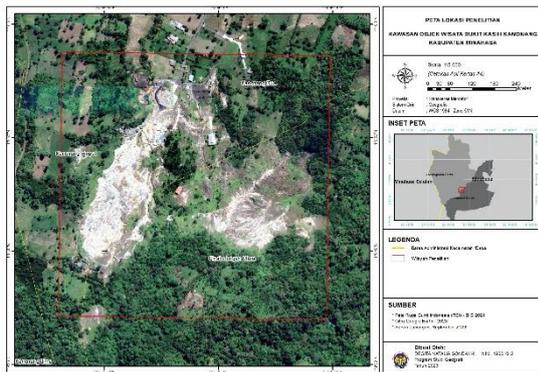
Lebih lanjut oleh Albarkah, dkk (2022), data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan gabungan, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengukur aspek fisik seperti tingkat kemiringan lereng, kerapatan vegetasi, bentuk lahan, dan material batuan. Analisis ini memberikan data numerik yang terukur untuk mendukung kesimpulan geografis. Sementara itu, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengevaluasi daya tarik wisata, ketersediaan dan kualitas infrastruktur, fasilitas, serta aksesibilitas. Pendekatan ini membantu memberikan deskripsi naratif yang mendalam mengenai faktor-faktor pengembang objek wisata.

Penelitian ini memanfaatkan data deskriptif untuk memberikan gambaran lengkap dan memvalidasi konsep-konsep geografis terkait pengembangan objek wisata. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengelolaan dan pengembangan objek wisata Bukit Kasih Kanonang secara berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

Kawasan Wisata Bukit Kasih secara administrasi terletak pada dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kawangkoan Barat dan Tompaso Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Sedangkan letak astronomi berada antara 1° 9' 45,743" LU dan 124° 45' 57,852" BT.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Letak geografis berada pada lereng/punggung Gn. Sopotan Bukit di ketinggian 880 hingga 1000 mdpl. Adapun batas administrasi Kawasan Objek Wisata Bukit Kasih, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kanonang Dua Kec. Kawangkoan Barat, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kanonang Empat Kec. Kawangkoan Barat, sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Desa Pinabetengan Utara Kec. Tompaso Barat.

Pada penelitian sebelumnya (Wowor et al., 2019) dijelaskan sejarah kawasan objek wisata Bukit Kasih, yang sebelumnya dikenal sebagai Bukit Doa, awalnya menjadi tempat bagi jemaat Gereja GMIM Bukit Sion untuk melaksanakan ibadah raya secara bersama-sama. Sebagai langkah awal pembangunan, peletakan batu pertama dilakukan oleh sejumlah pendeta sebagai wujud komitmen untuk menjadikan Bukit Kasih sebagai tempat ibadah. Pada tahun 2002, Gubernur A. J. Sondakh meresmikan lokasi ini dengan nama Bukit Kasih, dengan tujuan menjadikannya simbol toleransi dan kerukunan antar umat beragama sekaligus sebagai destinasi wisata.

Bukit Kasih merupakan destinasi wisata unik yang berada di kaki Gunung Sopotan, tepatnya di Desa Kanonang, Kecamatan Kawangkoan, Kabupaten Minahasa, sekitar 55 km dari Kota Manado, Sulawesi Utara. Dibangun pada tahun 2002 dengan luas mencapai 35 hektare, tempat ini dirancang sebagai simbol kerukunan antar umat beragama dan pusat spiritualitas. Pengunjung yang datang ke Bukit Kasih dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing di tempat ibadah yang tersedia.



Gambar 2. Lokasi Peletakan Batu Pertama

Keistimewaan Bukit Kasih terletak pada konsepnya sebagai destinasi wisata religius, di mana pengunjung memiliki kesempatan untuk menjalankan ritual ibadah berdasarkan agamanya. Kawasan wisata ini dikelola oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara melalui Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2005, yang mengatur pengelolaan objek wisata religius dan kultural Bukit Kasih Toar Lumimu'ut. Berdasarkan peraturan tersebut, lahan wisata ini memiliki status sebagai tanah milik negara dan tanah milik Provinsi Sulawesi Utara dengan total luas 216.620 m<sup>2</sup>.



Gambar 3. Foto Udara Objek Wisata Bukit Kasih

Objek Wisata Bukit Kasih Toar Lumimu'ut memberikan dampak positif bagi masyarakat kanonang karena masyarakat mendapatkan peluang memiliki usaha. Beragam usaha yang dimiliki oleh masyarakat yaitu menjual jagung rebus, membuka rumah makan, memijat dan rendam kaki dengan air belerang, menjual souvenir, banyak juga masyarakat memilih profesi menjadi tukang foto keliling.

### **Perkembangan Eksisting Objek Wisata Bukit Kasih**

Wisata Bukit Kasih Kanonang, sebagai salah satu destinasi wisata religius dan alam yang terkenal di Kabupaten Minahasa,

memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan lokal dan mancanegara. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi masalah yang menghambat perkembangan kondisi terkini tempat destinasi wisata tersebut.

Tingkat kunjungan Wisatawan baik Lokal, Domestik dan Mancanegara di kawasan Objek Destinasi Wisata Bukit Kasih Kanonang, pasca adanya pandemi covid19 lalu hingga saat

ini menurun drastis, jika di bandingkan sebelum adanya pandemi.

Meskipun terdapat rencana perbaikan jalan menuju Bukit Kasih. Akan tetapi mengalami keterlambatan akibat permasalahan pengembangan dan keterlibatan pihak untuk mengelola. Hingga aksesibilitas menuju destinasi tersebut masih rendah dan mengakibatkan pengunjung kesulitan untuk mencapainya.



Gambar 4. Kerusakan Infrastruktur di sekitar kawasan wisata Bukit Kasih

Fasilitas pendukung di area wisata, seperti gazebo dan area parkir, mengalami kurangnya pemeliharaan dan perawatan. Kondisi yang tidak memadai ini mengurangi kenyamanan pengunjung dan menciptakan kesan negatif terhadap tempat wisata tersebut.

Walaupun telah dilakukan beberapa upaya promosi, program tersebut mungkin kurang efektif dalam menjangkau target pasar yang tepat. Kurangnya kesadaran masyarakat luas tentang keberadaan Bukit Kasih atau kurangnya informasi yang menarik dalam promosi dapat menyebabkan rendahnya minat kunjungan. Pengalaman wisata di Bukit Kasih mungkin menjadi monoton dan kurang menarik bagi pengunjung yang telah berkunjung beberapa kali. Kurangnya inovasi atau

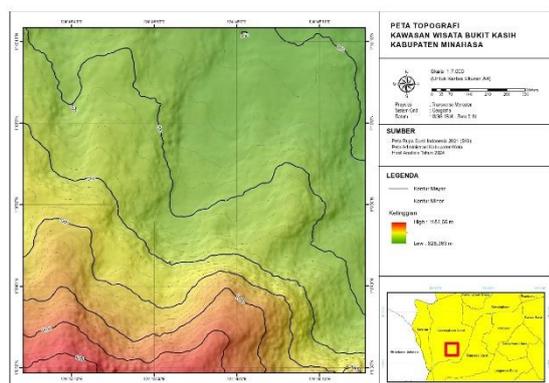
pengembangan baru dalam pengalaman wisata dapat menyebabkan kejenuhan dan penurunan minat kunjungan.

### **Tinjauan Geografis dalam Pengembangan Kawasan Objek Wisata Bukit Kasih Kanonang**

#### **Kemiringan Lereng**

Objek wisata Bukit Kasih Kanonang berada di kawasan dengan topografi pegunungan, yang memberikan tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan wilayahnya. Pembangunan idealnya dilakukan pada lokasi dengan kemiringan lereng yang landai hingga datar untuk meminimalkan risiko bencana seperti tanah longsor dan

meningkatkan keamanan transportasi wisatawan. Lereng yang terlalu curam, seperti pada kemiringan 25°-40° di Bukit Kasih, tidak hanya meningkatkan risiko kecelakaan transportasi tetapi juga mempersulit pembangunan infrastruktur. Dampak lainnya adalah potensi kerusakan vegetasi akibat alih fungsi lahan, yang meningkatkan risiko erosi. Oleh karena itu, langkah mitigasi seperti pengelolaan lereng dan penggunaan teknologi ramah lingkungan sangat penting untuk diterapkan.



Gambar 5. Peta Topografi Pariwisata Bukit Kasih

### Suhu Udara

Suhu udara merupakan salah satu faktor kenyamanan penting bagi wisatawan. Kondisi suhu udara rata-rata di suatu obyek wisata tentunya perlu diketahui oleh wisatawan, dengan demikian mereka dapat melakukan perencanaan sebelum melakukan aktivitas wisata di lokasi tersebut. Berdasarkan penelitian, suhu di Bukit Kasih Kanonang bervariasi, dengan area yang memiliki manifestasi panas bumi mencapai lebih dari 29°C, sementara area yang lebih landai memiliki suhu rata-rata antara 24,8°C hingga 29°C. Suhu yang tinggi di kawasan dengan manifestasi panas bumi dapat memengaruhi kenyamanan wisatawan. Pengukuran suhu udara dilakukan menggunakan *Temperature Humidity Index* (THI), yang menghubungkan suhu udara dengan kelembaban relatif untuk menilai tingkat kenyamanan. Hal ini sangat penting untuk memberi informasi kepada wisatawan tentang kenyamanan suhu udara di kawasan ini. Sehingga diperlukan fasilitas pendukung seperti area teduh, ventilasi alami, atau pendingin udara untuk meningkatkan kenyamanan.

### Bentuk Lahan

Dengan ketinggian 800 meter di atas permukaan laut dan kemiringan lereng antara 25°-40°, Bukit Kasih menawarkan panorama yang menarik yaitu perbukitan dan lembah. Kondisi lereng yang cukup terjal memerlukan pertimbangan serius dalam pembangunan infrastruktur fisik, seperti gedung atau penginapan. Berdasarkan peta kontur, kawasan ini memiliki garis kontur yang rapat, menunjukkan bahwa lahan bersifat kurang mendukung untuk pengembangan wisata alam secara luas. Oleh karena itu, perencanaan yang hati-hati diperlukan agar potensi lahan tetap terjaga.

### Material Batuan

Material batuan di kawasan Bukit Kasih Kanonang terdiri dari batuan kerakal kasar, kerikil, hingga batuan besar dengan kualitas yang mendukung pengembangan wisata alam. Namun, beberapa batuan memiliki tekstur yang mudah menyerap air, dan kawasan ini berada pada lereng dengan kemiringan 30°-35°, sehingga berisiko terhadap longsor. Untuk itu, pengelolaan dan mitigasi bencana menjadi prioritas, termasuk pemanfaatan teknologi geoteknik dan vegetasi untuk stabilisasi lereng.

### Daya Tarik

Atraksi atau daya tarik dapat menyebabkan wisatawan datang. Daya tarik Bukit Kasih meliputi keindahan alam, atraksi budaya, dan simbol toleransi agama yang diwakili oleh bangunan ikonik.

Tabel 1. Nilai Skor Daya Tarik

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Baik	19	31,6
2	Baik	37	61,6
3	Kurang Baik	4	6,6
4	Tidak Baik	0	0
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar responden (61,6%) menilai daya tarik objek wisata Bukit Kasih Kanonang dalam kategori "Baik", dengan 31,6% memberikan skor "Sangat Baik". Hanya 6,6% yang menilai daya tariknya "Kurang Baik" dan tidak ada yang menilai daya tariknya "Tidak Baik". Daya tarik wisata ini sangat didukung oleh keindahan alam, atraksi budaya, dan potensi wisata budaya lokal (seperti kesenian dan makanan khas).

Kawasan Bukit Kasih Kanonang memiliki daya tarik yang cukup kuat bagi wisatawan. Daya tarik alam yang memukau dan unsur-unsur budaya tampaknya berperan besar dalam menarik perhatian wisatawan (keindahan panorama dan lanskap lahan, objek buatan manusia seperti tugu kasi, bangunan simbol kerukunan agama dan etnik budaya atau unsur-unsur kesenian, adat istiadat, makanan khas). Oleh karena itu, pengelolaan daya tarik wisata perlu dipertahankan dan terus ditingkatkan agar kategori "Sangat Baik" dapat lebih dominan di masa depan.

### Infrastruktur

Infrastruktur merupakan elemen penting dalam menunjang daya tarik dan kenyamanan objek wisata. Infrastruktur yang memadai dapat meningkatkan konektivitas dan daya saing industri pariwisata. Di Bukit Kasih Kanonang, ketersediaan infrastruktur saat ini dinilai terbatas, terutama dalam aspek jalan, transportasi umum, dan fasilitas dasar seperti tempat parkir dan jalur pejalan kaki. Kondisi infrastruktur yang kurang optimal ini memengaruhi kenyamanan dan pengalaman wisatawan.

Tabel 2. Nilai Skor Infrastruktur

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat baik	10	16,6
2	Baik	15	25
3	Kurang baik	21	35
4	Tidak baik	14	23,3
Jumlah		60	100,0

Berdasarkan tabel diatas, Hanya 16,6% responden yang menilai infrastruktur "Sangat Baik", dan 25% menilai "Baik". Sebagian besar (35%) menilai infrastruktur "Kurang Baik", sementara 23,3% menilai "Tidak Baik". Infrastruktur yang kurang baik, terutama terkait dengan konektivitas dan fasilitas dasar, menjadi salah satu hambatan utama bagi perkembangan objek wisata.

Kondisi infrastruktur saat ini perlu diperbaiki, terutama dalam hal konektivitas dan fasilitas dasar untuk wisatawan. Infrastruktur yang kurang baik dapat menghambat kenyamanan wisatawan dan mengurangi daya tarik objek wisata. Peningkatan kualitas jalan, transportasi, dan fasilitas penunjang harus menjadi prioritas.

### Fasilitas

Fasilitas wisata memainkan peran kunci dalam memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi. Fasilitas yang memadai tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan tetapi juga memperpanjang durasi kunjungan mereka (Lestari et al., 2022). Di Bukit Kasih Kanonang, fasilitas penunjang seperti rumah makan, kolam renang, kamar mandi, dan ruang ganti tersedia, tetapi pengelolaannya kurang memadai. Banyak fasilitas yang rusak atau tidak terpelihara dengan baik, sehingga menurunkan kualitas pengalaman wisatawan.

Fasilitas lain seperti tempat sampah, tata tertib pengunjung, dan protokol kesehatan juga perlu ditingkatkan. Kondisi fasilitas yang kurang terkelola ini menjadi tantangan besar dalam mempertahankan daya tarik objek wisata. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan yang lebih baik, termasuk pemeliharaan fasilitas secara berkala dan penambahan sarana baru yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Tabel 3. Nilai Skor Fasilitas

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Terpenuhi	6	10
2	Terpenuhi	13	21,6
3	Kurang Terpenuhi	25	41,6
4	Tidak Terpenuhi	16	26,6
Jumlah		60	100,0

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden (41,6%) menilai fasilitas "Kurang Terpenuhi", dan 26,6% menilai "Tidak Terpenuhi". Hanya 10% yang merasa fasilitas sangat terpenuhi, sementara 21,6% menilai fasilitas hanya "Terpenuhi".

Pengelolaan fasilitas yang kurang memadai dan adanya sarana yang rusak atau tidak terpelihara dengan baik berpengaruh negatif terhadap pengalaman wisatawan. Peningkatan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas seperti tempat sampah, fasilitas kebersihan, serta sarana untuk kenyamanan pengunjung sangat diperlukan untuk meningkatkan kepuasan pengunjung dan meningkatkan frekuensi kunjungan.

### Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan faktor kunci dalam menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi. Di Bukit Kasih Kanonang, aksesibilitas dinilai cukup baik dalam hal jenis

kendaraan dan frekuensi transportasi. Namun, kondisi jalan dan jarak dari pusat kota masih menjadi kendala yang harus diatasi. Peningkatan aksesibilitas yang baik memudahkan wisatawan untuk menjangkau lokasi wisata dan meningkatkan kenyamanan mereka

Tabel 4. Nilai Skor Aksesibilitas

No	Parameter	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Jumlah Skor
1	Kondisi jalan	1	4	3
2	Jenis kendaraan	1	4	4
3	Jarak lokasi dengan pusat kota	1	4	3
4	Frekuensi Kendaraan	1	4	3
Jumlah		4	16	

Aksesibilitas menunjukkan kondisi yang cukup baik secara keseluruhan, dengan skor tertinggi pada jenis kendaraan (4) dan frekuensi kendaraan (3). Namun, ada kelemahan pada kondisi jalan dan jarak dari pusat kota, yang masing-masing mendapat skor 3 dari 4, menunjukkan adanya tantangan dalam hal kemudahan akses.

Aksesibilitas kawasan Bukit Kasih Kanonang dapat dikategorikan cukup mendukung, namun masih ada potensi untuk peningkatan terutama dalam kondisi jalan dan jarak lokasi. Peningkatan infrastruktur jalan dan transportasi akan semakin mempermudah akses ke kawasan ini dan meningkatkan kenyamanan bagi wisatawan.

### Peranan Faktor Geografis dalam Pengembangan Kawasan Objek Wisata Bukit Kasih Kanonang

Perencanaan yang terintegrasi dan berbasis pada analisis geografis sangat penting untuk mengoptimalkan potensi Bukit Kasih Kanonang sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Faktor geografis di objek wisata Bukit Kasih terdiri atas faktor alam seperti kemiringan lereng, suhu udara, bentuk lahan, dan material batuan, maupun faktor pengembang yaitu daya tarik, infrastruktur, fasilitas, dan aksesibilitas.

Tabel 5. Peranan Faktor Alam dalam Pengembangan Objek wisata bukit kasih kanonang

Variabel	Parameter/Nilai	Kelas	Keterangan
Kemiringan Lereng	25-40%	Sedang	Mendukung
Suhu Udara	THI > 29° C	Kurang Nyaman	Tidak Mendukung
Bentuk Lahan	Bentuk lahan berupa perbukitan dengan lereng yang cukup terjal	Kurang Baik	Tidak Mendukung
Material Batuan	Terdapat kandungan batuan besar, batuan sedang, kerikil dan kerakal kasar	Sangat Baik	Mendukung

Tabel 6. Peranan Faktor Pengembang dalam Pengembangan Objek wisata bukit kasih kanonang

Variabel	Parameter/Nilai	Keterangan
Daya tarik	Baik	Mendukung
Infrastruktur	Kurang Baik	Tidak Mendukung
Fasilitas	Kurang Terpenuhi	Tidak Mendukung
Aksesibilitas	Baik	Mendukung

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari tabel diatas, menunjukkan bahwa faktor geografis memiliki peranan penting dalam pengembangan objek wisata Bukit Kasih Kanonang, yang terdiri dari faktor alam dan pengembangan.

Kemiringan Lereng (25-40%) dianggap mendukung namun perlu mitigasi risiko untuk keselamatan. Suhu Udara yang berada di THI > 29°C dianggap kurang nyaman dan perlu ditingkatkan pengelolaan area teduh. Bentuk Lahan yang terjal dan perbukitan kurang mendukung untuk pengembangan yang intensif. Material Batuan berupa kandungan batuan besar, kerikil, dan kerakal kasar sangat mendukung dan stabil untuk dasar pengembangan yang lebih ramah lingkungan.

Daya Tarik Wisata dinilai baik, berkat pemandangan alam dan atraksi budaya yang menjadi kekuatan utama objek wisata ini. Infrastruktur masih kurang baik, menandakan perlunya peningkatan signifikan dalam kualitas jalan, akses, dan fasilitas umum. Fasilitas masih kurang terpenuhi. Penambahan fasilitas dasar dan perbaikan sarana yang ada akan membantu meningkatkan kepuasan pengunjung. Aksesibilitas yang cukup baik mendukung

peningkatan jumlah kunjungan, meskipun akses transportasi umum dapat lebih ditingkatkan untuk kemudahan pengunjung.

Dari kedua pokok bahasan ini, tampak bahwa faktor geografis memberikan peluang dan tantangan yang seimbang. Pengembangan yang berfokus pada keamanan dan kenyamanan pengunjung, terutama melalui peningkatan infrastruktur, mitigasi risiko, dan penambahan fasilitas pendukung, akan dapat meningkatkan daya tarik kawasan ini secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Pengembangan objek wisata tidak terlepas dari pengaruh faktor geografis yang saling berkaitan, baik lingkungan fisik maupun sosial. Objek wisata Bukit Kasih Kanonang merupakan hasil interaksi antara manusia dan lingkungannya, menciptakan hubungan timbal balik yang signifikan dalam konteks pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor geografis dominan yang mendukung pengembangan Bukit Kasih meliputi lokasi strategis, kemiringan lereng, daya tarik, dan aksesibilitas yang memadai. Sebaliknya, faktor geografis yang menjadi kendala adalah kondisi iklim, karakteristik lahan (geologi dan geomorfologi), jenis tanah, serta keterbatasan infrastruktur dan fasilitas penunjang.

Untuk memaksimalkan potensi Bukit Kasih sebagai destinasi wisata unggulan, diperlukan pengelolaan yang holistik. Hal ini mencakup upaya mitigasi risiko lingkungan, peningkatan kenyamanan wisatawan, serta pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang memadai, dengan tetap mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan kebutuhan masyarakat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albarkah, M., Lihawa, F., & Koem, S. (2022). Tinjauan Geografis Terhadap Upaya Pengembangan Kawasan Objek Wisata Alam Puncak Meranti. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 57–66. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.4907>
- Ariyani, L., Aliyah, I., & Istanabi, T. (2023).

Manajemen Bencana Kawasan Wisata Lereng Gunung Lawu di Kabupaten Karanganyar dari Aspek Struktur Pembiayaan. *Desa-Kota*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v5i2.73562.87-99>

- Bramwell, B., & Lane, B. (2000). Tourism Collaboration and Partnerships. In *Tourism Collaboration and Partnerships*. <https://doi.org/10.21832/9780585354224>
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., Febriani, R. F., & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170. <https://doi.org/10.22146/mgi.32330>
- Gossling, S., & Hall, C. M. (2005). *Tourism and Global Environmental Change: Ecological, Economic, Social and Political Interrelationships* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203011911>
- Gustin, R. F., & Koswara, A. Y. (2018). Faktor Penentu Berkembangnya Wisata Alam Air Terjun Coban Canggung Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Teknik ITS*, 7(1). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v7i1.29236>
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2002). The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space. In *Annals of Tourism Research* (2nd ed., Vol. 6, Issue 3). Routledge. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(79\)90100-2](https://doi.org/10.1016/0160-7383(79)90100-2)
- Honesta, A., Sugiyanta, I. G., & ... (2019). Tinjauan Geografis Objek Wisata Teropong Kota di Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2019. *Jurnal Penelitian ...*, 2, 76–81. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpg/article/view/19186>
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa

- Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Kartika, T. (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya Dan Lingkungan Fisik Di Desa Panjalu. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 3, 1–113. <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=670103580xN2FILTZmNjMtMjAwMy02ODQ4MTZmODZlZjEmaW5zaWQ9NTE5Ng&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=3c397c08-17ae-6f63-2003-684816f86ef1&psq=Manfaat+Ekonomi%2C+Sosial%2C+dan+Budaya+dari+Pengembangan+Pariwisata+Lokal&u=a1aHR0cHM6Ly9qdXJuYWw>
- Lestari, S., Yulita, I. K., & Prabowo, T. H. E. (2022). Pengaruh Citra Destinasi, Fasilitas Wisata terhadap Minat Berkunjung Ulang (Studi kasus Wisatawan Pantai Klayar Pacitan). *EXERO : Journal of Research in Business and Economics*, 5(1), 1–35. <https://doi.org/10.24071/exero.v5i1.5037>
- Listiana, Maryani, E., Somantri, L., & Setiawan, I. (2023). Analisis Risiko Bencana Pada Lokasi Wisata Di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 7(1), 29–46. <https://doi.org/10.22236/jgel.v7i1.10322>
- Pamikat, G. M., & Wahid Akhsin Budi Nur, S. (2022). Analisis Potensi geografi Dalam Upaya Pengembangan Wisata Di Pantai Bopog Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. *Jurnal Geo Image*, 11(1), 76–81.
- Persada, C., Rusmiati, F., Ifadianto, N., & Sesunan, M. M. H. (2022). Konsep Pengembangan Desa Wisata Pesisir Tangguh Bencana Berbasis Perencanaan Ruang [Studi Kasus: Desa Kunjir, Kabupaten Lampung Selatan]. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 10(3), 297–312. <https://doi.org/10.14710/jwl.10.3.297-312>
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Rohani, E. D., Baiquni, M., Wijono, D., & Soeprihanto, J. (2023). Potential Tourism Attraction of Cokro Cave, Gunungkidul Regency as a Special Interest Tourism Development. *Indonesian Journal of Geography*, 55(2), 332–338. <https://doi.org/10.22146/ijg.65987>
- Septiyana, B. A., & Sholeh, M. (2022). Tinjauan Geografis Di Kawasan Objek Wisata Goa Kreo Semarang. *Geo Image*, 11(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage>
- Sudarwan, W. E., Zahra, S., & Tabrani, M. B. (2021). Fasilitas, Aksesibilitas Dan Daya Tarik Wisata Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan Pantai Sawarna Kabupaten Lebak. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 284–294. <https://doi.org/10.46306/vls.v1i1.29>
- Suwarto, T. (2011). Pengaruh Iklim dan Perubahannya Terhadap Destinasi Pariwisata Pantai Pangandaran. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 22(1), 17–32. <https://doi.org/10.5614/jpwwk.2011.22.1.2>
- Wowor, M. H., Kapantow, G. H. M., & Ruauw, E. . . (2019). Dampak Objek Wisata Bukit Kasih Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoan Barat. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 355. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.22766>